

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP

Nur Annisa¹, Sitti Habibah², Hasan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

nur722626@gmail.com¹, sitti.habibah@unm.ac.id², hasan@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Pelaksanaan Surpervisi Akademik Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 27 Makassar, bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Surpervisi Akademik Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 27 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terakhir. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Pengawas menyusun program supervisi tahunan, melakukan obaservasi kelas menggunakan instrumen yang objektif, serta memberikan umpan balik secara langsung dan membangun. Pengawas dan Kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi, sementara guru merespon supervisi secara positif dan mengalami peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kerja sama pengawas dengan kepala sekolah, keterbukaan guru menerima pembinaan, pendekatan komunikatif pengawas, dan dukungan sarana prasarana sekolah. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pengawas, perubahan jadwal yang mendadak, keterbatasan kompetensi guru terutama dalam teknologi, sarana prasarana yang masih terbatas, dan kondisi psikologis guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi supervisi.

Kata kunci: *Supervisi Akademik, Pengawas Sekolah, Mutu Pendidikan*

Abstract

This study examines the Implementation of Academic Supervisory in Improving the Quality of Education at SMPN 27 Makassar, aiming to determine the Implementation of Academic Supervisory in Improving the Quality of Education at SMPN 27 Makassar. The study uses a descriptive qualitative approach with the school supervisor, principal and teachers as the main data sources. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing final conclusions. Data validity was obtained using triangulation techniques. The results of the study indicate that academic supervision is implemented systematically and structured. Supervisors prepare annual supervision programs, conduct classroom observations using objective instruments, and provide direct and constructive feedback. Supervisors and principals play an active role in supporting the implementation and follow-up of supervision, while teachers respond positively to supervision and experience improvements in planning, implementing, and evaluating learning. Supporting factors include cooperation between supervisors and principals, teachers' openness to receiving coaching, supervisors' communicative approach, and support for school infrastructure. The inhibiting factors are limited supervisor time, sudden schedule changes, limited teacher competency, especially in technology, limited infrastructure, and the psychological condition of teachers who are not fully ready to face supervision.

Keywords: *Academic Supervision, School Supervisor, Education Quality*

Pendahuluan

Menurut Permendiknas No. 12 Tahun 2007, pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Pengawas sekolah memiliki tugas pokok dan fungsi yang sangat vital dalam meningkatkan mutu pendidikan di setiap sekolah. Pengawas sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan sejumlah tugas dan fungsi yang dirancang untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut dapat beroperasi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini secara jelas ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya, tugas pengawas sekolah dijelaskan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa standar nasional pendidikan dapat tercapai. Selain itu tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah adalah untuk memastikan bahwa standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dilaksanakan dengan baik disetiap satuan pendidikan. Peraturan ini menjelaskan tentang standar-standar yang harus dipenuhi oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk standar kompetensi pengawas sekolah. Sehubungan dengan itu, sebagai upaya untuk memperkuat peran pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah harus sejalan dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 143 Tahun 2014 tentang Pengawas Sekolah. Permendikbud No. 143 Tahun 2014 secara khusus mengatur tentang tugas, fungsi, dan tanggung jawab pengawas sekolah. Permen ini juga mengatur kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah, serta mekanisme pengawasan yang harus dilakukan.

Mutu pendidikan sering kali diartikan sebagai sejauh mana sistem pendidikan mampu mencapai tujuan pembelajaran, baik dari segi akademis maupun pengembangan karakter siswa (Anderson, 2021). Mutu pendidikan didefinisikan sebagai kemampuan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suryadi, 2019). Definisi ini menekankan pada keterkaitan antara input, proses, dan output dalam sistem pendidikan (Wahyudin, 2020). Mutu pendidikan mencakup kualitas input (seperti guru dan sarana), proses (metode pembelajaran), dan output (hasil belajar). (Mulyasa 2018). Tujuan utama dari peningkatan mutu pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu bersaing di tingkat global. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja guru menjadi hal yang mutlak dilakukan agar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru terus berkembang sejalan dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 27 Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas pendidikan di SMPN 27 Makassar. Fokus ini dirumuskan berdasarkan variabel penelitian yang meliputi empat tahap utama dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di SMPN 27 Makassar. Adapun data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti kebijakan atau pedoman terkait supervisi akademik pengawas sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti akan menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik pendidikan di SMPN 27 Makassar. Fokus ini dirumuskan berdasarkan variabel penelitian yang meliputi empat tahap utama dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di SMPN 27 Makassar. Adapun data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti kebijakan atau pedoman terkait supervisi akademik pengawas sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Dalam

penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti akan menerapkan teknik analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 27 Makassar, ditemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik meliputi: Program supervisi tersedia, Observasi kelas dilaksanakan, Metode sesuai standar, Instrumen digunakan, Umpan balik diberikan, dan ada tindak lanjut pembinaan.

A. Perencanaan Supervisi Akademik

Berdasarkan wawancara dengan pengawas sekolah SH pada 19 Juni 2025, perencanaan supervisi di SMPN 27 Makassar dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan nyata guru serta sekolah. Supervisi dirancang pada awal tahun ajaran dengan menyusun program, menentukan guru sasaran, menetapkan jadwal, dan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah. Sasaran utama supervisi adalah guru baru atau yang masih menunjukkan kelemahan berdasarkan hasil supervisi sebelumnya. Jadwal supervisi telah disusun sejak awal dengan koordinasi bersama kepala sekolah agar tidak mengganggu pembelajaran. Pengawas juga menekankan bahwa supervisi bersifat pembinaan.

SH menjelaskan bahwa: *“Saya menyusun program supervisi di awal tahun ajaran berdasarkan kalender pendidikan yang berlaku. Program tersebut mencakup sasaran guru, jadwal supervisi, dan instrumen yang akan digunakan. Biasanya saya mengidentifikasi lebih dulu kebutuhan guru berdasarkan hasil supervisi tahun sebelumnya, sehingga rencana yang dibuat bisa lebih terarah. Misalnya, jika tahun lalu masih ada guru yang kesulitan dalam penyusunan RPP, maka itu menjadi prioritas pembinaan di tahun berjalan. Sasaran utama adalah guru baru, guru yang kinerjanya masih rendah, atau guru yang hasil supervisinya sebelumnya belum maksimal. Namun saya juga tetap memberi perhatian kepada guru yang sudah berpengalaman untuk melihat perkembangan mereka. Jadwal saya susun sejak awal tahun dan saya sesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Saya sengaja membuat jadwal fleksibel agar tidak*

mengganggu kegiatan sekolah lain. Jika ada perubahan mendadak, saya segera berkoordinasi dengan kepala sekolah. Koordinasi dengan kepala sekolah selalu saya lakukan, karena kepala sekolah yang paling tahu kondisi guru. Biasanya saya meminta masukan terkait siapa saja guru yang butuh perhatian khusus, termasuk menyesuaikan jadwal supervisi dengan agenda sekolah. Koordinasi ini penting agar pelaksanaan supervisi tidak menimbulkan kendala di lapangan.”

Berdasarkan hasil wawancara, SH menyampaikan bahwa perencanaan supervisi akademik disusun secara sistematis. Program supervisi dibuat dengan mempertimbangkan hasil supervisi sebelumnya, kebutuhan guru, dan kondisi sekolah binaan. Fokus utama diarahkan pada guru baru serta guru yang hasil supervisinya belum optimal. Selain itu, SH menekankan pentingnya koordinasi dengan kepala sekolah agar jadwal supervisi tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah.

HN mengatakan bahwa: *“Saya selalu terlibat dalam perencanaan supervisi bersama pengawas sekolah. Biasanya pengawas datang ke sekolah di awal tahun ajaran untuk berkoordinasi, kemudian kami membicarakan program supervisi yang akan dilakukan. Dalam koordinasi itu saya memberi masukan tentang kondisi guru, termasuk siapa yang butuh perhatian lebih. Misalnya, guru baru yang belum banyak pengalaman mengajar atau guru yang tahun sebelumnya masih lemah dalam penggunaan media pembelajaran. Kami juga selalu berkoordinasi agar jadwal supervisi tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah. Jadwal yang disusun pengawas memang biasanya fleksibel, tetapi saya tetap memastikan agar guru diberi tahu lebih awal. Dengan begitu, guru punya waktu untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran. Koordinasi ini juga membantu sekolah menyesuaikan kegiatan lain seperti rapat atau ujian. Kami selalu berusaha memberikan informasi awal kepada guru, walaupun terkadang waktunya cukup singkat. Saya biasanya menginformasikan jadwal supervisi melalui rapat guru atau pemberitahuan langsung. Guru diberi pemahaman bahwa supervisi ini untuk pembinaan, bukan mencari kesalahan, agar mereka tidak merasa terbebani.”*

Berdasarkan hasil wawancara, HN menyampaikan bahwa ia selalu dilibatkan dalam perencanaan supervisi bersama pengawas sekolah dengan memberikan masukan mengenai kondisi guru. Ia juga memastikan jadwal supervisi disampaikan kepada guru agar mereka dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Selain itu, HN berupaya menumbuhkan pemahaman bahwa supervisi merupakan bentuk pembinaan, bukan sekadar penilaian. Guru mengatakan bahwa: *“Kami biasanya diberi tahu sebelum supervisi dilaksanakan, meskipun kadang waktunya cukup mendadak. Informasi awal itu sangat membantu kami menyiapkan perangkat pembelajaran.*

Jadwal supervisi kadang jelas, tapi kadang berubah karena ada kegiatan sekolah lain. Meskipun begitu, kami tetap berusaha menyesuaikan agar supervisi bisa berjalan dengan baik. Kami merasa cukup dipersiapkan, karena biasanya kepala sekolah memberi penjelasan terlebih dahulu. Pengawas juga memberi gambaran bahwa supervisi ini untuk pembinaan, jadi kami bisa lebih tenang.” Berdasarkan hasil wawancara, Guru mengetahui adanya program supervisi sejak awal tahun dan merasa terbantu oleh pemberitahuan kepala sekolah serta penjelasan pengawas. Meskipun jadwal kadang berubah karena kegiatan sekolah, mereka merasa lebih tenang karena supervisi dipahami sebagai bentuk pembinaan.

B. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Di SMPN 27 Makassar, supervisi akademik dilaksanakan secara langsung melalui observasi kelas dengan pendekatan dialogis dan partisipatif.

pengawas memberikan umpan balik langsung terkait kelebihan dan kekurangan guru. Meskipun sempat merasa gugup, guru mengaku memperoleh masukan yang jelas dan bermanfaat, sementara kepala sekolah menilai bahwa para guru cukup kooperatif dalam menerima hasil supervisi.

SH mengatakan bahwa: *“Saya lebih banyak menggunakan supervisi individual dan klinis. Supervisi individual membuat saya bisa fokus memberi perhatian pada guru tertentu, sedangkan supervisi klinis membantu saya mendampingi guru sejak perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, hingga refleksi setelahnya. Untuk supervisi kelompok biasanya saya lakukan dalam bentuk diskusi atau workshop jika ada masalah umum yang dialami banyak guru. Saat observasi, saya memperhatikan keterampilan guru membuka pelajaran, penguasaan materi, cara menggunakan media pembelajaran, strategi mengelola kelas, hingga cara menutup pelajaran. Saya menggunakan instrumen pengamatan agar lebih objektif. Selama observasi, saya tidak mengganggu proses pembelajaran, hanya mencatat hal-hal penting. Saya menyampaikan hasil supervisi secara langsung setelah observasi. Biasanya saya mulai dengan apresiasi terhadap kelebihan guru, kemudian menyampaikan hal-hal yang perlu diperbaiki. Saya usahakan bahasa yang digunakan sederhana dan membangun agar guru tidak merasa tertekan. Contohnya, jika guru masih kurang bervariasi dalam menggunakan metode, saya beri contoh alternatif metode yang bisa digunakan.”*

Berdasarkan hasil wawancara, SH melaksanakan supervisi akademik secara langsung di kelas dengan menggunakan pendekatan individual dan klinis. Ia mengamati keterampilan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi, memanfaatkan media, serta menutup pembelajaran dengan berpedoman pada instrumen

observasi yang objektif. Setelah observasi, SH memberikan umpan balik secara langsung dengan bahasa yang konstruktif, menekankan aspek pembinaan daripada penilaian.

HN mengatakan bahwa: *“Dukungan saya berupa mendampingi pengawas saat pelaksanaan supervisi. Kehadiran kepala sekolah penting untuk menunjukkan bahwa supervisi adalah bagian dari program sekolah, bukan hanya tugas pengawas. Selain itu saya juga memberi motivasi kepada guru agar tetap tenang saat disupervisi. Guru biasanya merasa tegang ketika pertama kali disupervisi, terutama guru baru. Namun setelah pengawas memberi penjelasan tujuan supervisi, mereka lebih rileks dan bisa mengajar dengan normal. Saya melihat guru menerima supervisi ini sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman. Saya sering mendampingi langsung. Bahkan setelah observasi selesai, saya ikut berdiskusi dengan pengawas dan guru mengenai hasil supervisi. Dengan begitu, saya bisa lebih memahami kondisi guru dan tahu langkah apa yang perlu dilakukan sekolah untuk mendukung mereka.”*

Berdasarkan hasil wawancara, HN menyampaikan bahwa ia selalu mendampingi pengawas selama pelaksanaan supervisi untuk memberikan dukungan moral kepada guru. Menurutnya, guru biasanya tampak tegang pada awal kegiatan, namun menjadi lebih tenang setelah pengawas menjelaskan bahwa supervisi bertujuan untuk pembinaan. HN juga turut berdiskusi dalam pembahasan hasil supervisi agar dapat menindaklanjuti kebutuhan guru di tingkat sekolah.

C. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Tindak lanjut supervisi akademik di SMPN 27 Makassar dilakukan melalui pembinaan individual, pelatihan kelompok, dan pemantauan berkelanjutan. Guru yang masih memiliki kelemahan mendapat bimbingan langsung dari pengawas, sementara kepala sekolah memfasilitasi pelatihan atau workshop kecil untuk menindaklanjuti temuan supervisi, terutama yang bersifat umum. Pengawas juga memantau perkembangan guru pada supervisi berikutnya guna memastikan adanya perbaikan sesuai saran yang diberikan. Kepala sekolah turut melakukan pemantauan internal, dan guru merasa bahwa tindak lanjut ini sangat membantu karena mereka tidak hanya dikritik, tetapi juga dibimbing dalam memperbaiki kekurangannya.

SH mengatakan bahwa: *“Tindak lanjut biasanya berupa pembinaan individual, terutama bagi guru yang masih kesulitan. Saya juga sering mengusulkan pelatihan atau workshop untuk membahas masalah umum, misalnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Saya melakukan pengecekan kembali pada supervisi berikutnya. Selain itu, saya juga*

meminta kepala sekolah ikut memantau pelaksanaan tindak lanjut. Dengan cara ini, guru lebih serius dalam melaksanakan rekomendasi perbaikan. Saya selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah mengenai hasil supervisi. Kepala sekolah biasanya menindaklanjuti dengan pembinaan internal atau mengatur workshop di sekolah. Kerja sama ini penting agar pembinaan guru bisa berkesinambungan.”

Berdasarkan hasil wawancara, SH menindaklanjuti hasil supervisi dengan memberikan pembinaan individual bagi guru yang masih kesulitan serta mengusulkan pelatihan kelompok atau workshop untuk membahas masalah umum. Ia juga melakukan pemantauan pada supervisi berikutnya untuk memastikan guru telah menerapkan saran perbaikan. Koordinasi dengan kepala sekolah terus dilakukan agar tindak lanjut berjalan konsisten.

HN mengatakan bahwa: *“Saya mendukung guru dengan memberikan motivasi, fasilitas, dan pendampingan. Misalnya, jika guru kesulitan menggunakan media pembelajaran digital, saya memfasilitasi pelatihan komputer di sekolah. Saya sering memfasilitasi workshop kecil di sekolah dengan menghadirkan narasumber dari luar atau memanfaatkan guru senior. Pelatihan ini biasanya menyesuaikan kebutuhan yang muncul dari hasil supervisi. Saya juga memantau dengan cara melihat kembali perangkat pembelajaran guru, mengamati kegiatan mengajar mereka, dan mendiskusikan hasilnya. Saya juga menerima laporan dari pengawas pada supervisi berikutnya untuk memastikan guru benar-benar sudah melakukan perbaikan.”*

Berdasarkan hasil wawancara, HN mendukung tindak lanjut supervisi dengan memfasilitasi pelatihan internal di sekolah, menyediakan sarana yang dibutuhkan guru, serta memantau perkembangan kinerja guru setelah supervisi. Ia juga berkolaborasi dengan pengawas dalam mengatur jadwal pendampingan atau mentoring.

D. faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Supervisi Akademik

Setelah memaparkan hasil penelitian mengenai tahapan supervisi akademik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, peneliti juga menemukan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pelaksanaannya. aktor pendukung supervisi akademik di SMPN 27 Makassar meliputi kerja sama yang baik antara pengawas dan kepala sekolah, keterbukaan guru dalam menerima pembinaan, pendekatan komunikatif dari pengawas, serta dukungan sarana dan prasarana sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu pengawas, perubahan jadwal yang mendadak, keterbatasan kompetensi guru terutama dalam penggunaan teknologi, sarana

prasarana yang masih kurang memadai, serta kondisi psikologis guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi supervisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berjalan secara sistematis, terencana, dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan supervisi diawali dengan perencanaan kolaboratif antara pengawas dan kepala sekolah yang mencakup penyusunan program, penentuan jadwal, dan penyusunan instrumen observasi, disertai pemberitahuan kepada guru agar dapat mempersiapkan diri. Pelaksanaan supervisi dilakukan melalui observasi langsung di kelas dengan pendekatan dialogis dan pembinaan yang menekankan pendampingan, bukan penilaian, sehingga guru merasa lebih terbuka dan termotivasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Tindak lanjutnya diwujudkan dalam bentuk pembinaan individual, pendampingan berkelanjutan, serta pelatihan dan workshop yang difasilitasi kepala sekolah untuk menindaklanjuti hasil supervisi. Supervisi ini didukung oleh kerja sama yang baik antara pengawas dan kepala sekolah, keterbukaan guru terhadap masukan, serta dukungan sarana dan prasarana sekolah, meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan waktu, perubahan jadwal, keterbatasan kompetensi teknologi, dan ketegangan guru saat disupervisi. Secara keseluruhan, supervisi akademik di SMPN 27 Makassar telah mencerminkan praktik supervisi yang profesional, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru serta mutu pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (2021). *Educational Assessment: Concepts and Applications*. New York: Routledge.
- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., & Ross- Gordon, J.M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership*. Pearson.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah*.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang *Pengawas Sekolah*.
- Permendiknas. (2007). *Standar Pengawas Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP No. 32 Tahun 2013*.
- Sahertian, P. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J., & Starratt, R.J. (2013). *Supervision: A Redefinition (9th ed.)*. McGraw-Hill.
- Suryadi, D. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyudin, D. (2020). *Dimensi Mutu Pendidikan dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 65–78.
- Zepeda, S.J. (2012). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*. Routledge.